

BAB IV

TELAAH TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF ALQURAN *HADRAT*

AL-SHAIKH KH. ILYAS PENARIP

Sejak masa awal disusun menjadi mushaf, mushaf Alquran sudah menjadi pedoman hidup terpenting yang tidak bisa terpisahkan dari seorang Muslim. Seperti peninggalan keagamaan (masjid, keraton) yang masih kokoh berdiri sampai sekarang, sebuah mushaf kuno seharusnya juga menjadi bagian dari perkembangan sejarah umat Islam sesuai daerah ditemukannya mushaf tersebut. Faktanya, keberadaan mushaf kuno belum banyak diminati oleh para pengkaji sejarah Nusantara. Adanya anggapan Alquran memiliki kesamaan teks, karena Alquran didekati dengan ilmu filologi, yang mensyaratkan ‘edisi teks’ dari naskah yang diteliti. Mushaf disalin tidak semata-mata hanya menggunakan satu ilmu : ilmu khat / kaligrafi. Tetapi terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu yang digunakan yakni, rasm, ilmu *dabt*, *wakaf*, scholia, simbol-simbol.¹ Beberapa ilmu tersebut dapat digunakan untuk membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu Alquran yang terkandung dalam naskah mushaf Alquran KH. Ilyas Penarip. Berikut ini adalah deskripsi dari segi tekstologi pada manuskrip mushaf Alquran KH. Ilyas Penarip dengan menggunakan ilmu Alquran sebagai ilmu bantunya.

¹ Lihat Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, *dabt* pada Mushaf Kuno”, Jurnal *Suhuf*, vol. 11, No. 01, Juni 2018, Jakarta : Lajnah Pentashihan al-Qur’an , hal.79.

A. Rasm

Secara etimologi, *rasm* berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan. Dalam pembendaharaan bahasa Arab *rasm* memiliki sinonim, seperti الرِّسْمُ السَّطْرُ، الخطُّ، yang semuanya memiliki arti yang sama, yaitu ‘tulisan’. ‘*Utsmanīy* dengan *yā*’ nisbah dalam disiplin gramatika bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama khalifah ketiga, ‘*Utsmān bin Affān*. Dengan demikian, menurut bahasa, *rasm* ‘*Utsmanīy* dapat dimaknai sebagai penulisan Alquran yang polanya pernah dibakukan pada masa Khalifah ‘*Utsmān bin Affān*.² *Rasm* ‘*Utsmanīy* adalah bentuk tulisan huruf-huruf Alquran tanpa menyertakan titik (*naqt al-i’jām*) dan harakat atau tanda baca (*naqt al-i’rāb*). Para pengkaji disiplin *rasm* ‘*Utsmanīy* sangat membedakan antara *rasm*, titik, dan tanda baca, meskipun ketiganya sering disusun berurutan dan saling melengkapi.³

Untuk mengetahui *rasm* yang digunakan dalam penulisan mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip, peneliti mencocokkannya dengan kaidah-kaidah dalam *rasm* ‘*Utsmanīy*, sebab kebanyakan alQur’an di Indonesia ditulis berdasarkan *rasm* ‘*Utsmanīy*. Untuk mengetahui apakah mushaf *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip menggunakan *rasm* ‘*Utsmanīy*, peneliti melakukan perbandingan dengan kaidah-kaidah dasar *rasm* ‘*Utsmanīy* yang ditawarkan oleh banyak tokoh. *Al-Suyūfī* yang dipandang cukup populer

² Lihat Zainal Arifin, “Mengenal Rasm Usmani Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm Usmani”, Jurnal *Suhuf*, vol. 05, No. 01, 2012, Jakarta : Lajnah Pentashihan al-Qur’an, hal. 3.

³ Lihat Zainal Arifin Madzkur, *perbedaan rasm usmani : mushaf standar indonesia dan mushaf madinah*, (Depok : Azza Media, 2018), hal. 38.

dalam *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*⁴ meringkas *rasm ‘Utsmanīy* dalam enam kaidah, yaitu *Hadzf, Ziyādāh, Hamz, Badal, Waṣhl wa Faṣhl*, serta yang di dalamnya terdapat dua bacaan *qirā’ah* dengan ditulis salah satunya.⁵

Sebenarnya banyak tokoh yang memberikan sumbangsih kaidah penulisan *rasm ‘Utsmanīy*. Namun, dibanding rumusan pendahulunya, rumusan *Al-Suyūthī* lebih eksis dan mampu bertahan sampai sekarang, itu juga yang menjadi pertimbangan peserta Musyawarah Kerja Ulama I yang merujuk pada *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*.⁶ Untuk lebih detail tentang enam kaidah tersebut, berikut contoh beberapa penerapan kaidah *rasm ‘Utsmanīy* pada mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas Penarip.

1. *Hadzf al-ḥurūf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf).

Menurut *al-Dabba’*, huruf-huruf yang dibuang dalam penulisan *rasm ‘Utsmanīy* ada lima, *alif, waw, ya’, lām dan nūn* dengan ketentuannya masing-masing. Seperti syarat membuang alif adalah jika berada pada lima keadaan, yaitu pada *jamak muḏakkār as-sālim, mu’annath sālim, alif ḍamīr rafa’, alif tathniyah, dan ‘ajamiyah*.⁷ Macam-macam kaidah membuang huruf yang dibagi oleh ulama rasm adalah sebagai berikut :

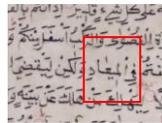
⁴Beberapa penyokong enam (6) kaidah penulisan rasm usmani selain *Al-Suyūthī* antara lain Muḥammad Zarqānī, Muḥammad ‘Alī al-Dabbā’.

⁵ Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān jilid IV*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), hal 217.

⁶ Lihat Puslitbang Lektur Agama, “Mengenal Mushaf Al Qur’an Standar Indonesia”, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1984-1985), hal. 33.

⁷ Lihat Zainal Arifin Madzkur, *perbedaan rasm usmani...*, hal. 43.

- a. *Hadzif Isyārah* yaitu membuang huruf dengan tujuan menunjukkan adanya bacaan lain. Adanya pembuangan huruf *alif* pada kata agar dua bacaan dapat dicakup oleh satu kata.
- b. *Hadzif ikhtisār* yaitu membuang huruf dengan tujuan untuk meringkas tulisan, seperti membuang alif dari setiap *jamak muzakkar as-sālim*. Contoh حَافِظُونَ.
- c. *Hadzif iqtisār* yaitu membuang huruf pada beberapa kata tertentu saja, seperti membuang huruf *alif* pada kata الميعاد yang hanya terdapat pada *surāh al-Anfāl* : 42, sedangkan ditempat lain ditulis dengan *alif* (الميعاد).⁸



Dalam manuskrip ditemukan kata الميعاد yang tidak sesuai dengan kaidah *rasm ‘Utsmaniyy*. Supaya lebih efisien, analisa dilakukan dengan menggunakan pemilihan batasan sampel pada *surāh al-Mu’minūn* ayat 1-12, lantaran ada beberapa kata yang ditemukan sekaligus dalam satu *surāh*.

Beberapa contoh kaidah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Rasm ‘Utsmaniyy	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1.	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	Membuang <i>alif</i> setelah <i>ha’</i>

⁸ Lihat Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, *dabt*... hal. 82.

2.	الْعُدُونَ	الْعَادُونَ	Membuang <i>alif</i> setelah ‘ <i>ayn</i>
3.	لَأْمَنَتِهِمْ	لَأْمَانَاتِهِمْ	Membuang <i>alif</i> setelah <i>mīm</i> dan <i>nūn</i>
4.	خَلِدُونَ	خَالِدُونَ	Membuang <i>alif</i> setelah <i>kha’</i>

Tabel 4.1 : *Hadzif al-ḥurūf* (membuang huruf)2. *Ziyādah* (menambah huruf)

Ziyādah huruf dibagi menjadi dua, yaitu *ziyādah huruf haqīqī* dan *ziyādah huruf ghairu haqīqī*. Memberi tambahan huruf dalam suatu kata, tetapi tidak mempengaruhi bacaannya, baik ketika *waṣal* ataupun *wakaf* disebut dengan *ziyādah huruf haqīqī*, contohnya adalah مائة. Adapun *ziyādah huruf ghairu haqīqī*, yaitu apabila tambahan huruf mempengaruhi bacaan hanya ketika wakaf, misalnya انا yang membacanya dengan *isbāt al-alif*. Huruf yang ditambahkan dalam kaidah ini, yaitu *alif*, *ya’*, dan *waw* dengan ketentuannya masing-masing.⁹

Beberapa contoh kaidah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Rasm Utsmani	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1.	مُلَاقُوا رَبِّهِمْ	مُلَاقُوا رَبِّهِمْ	Menambahkan <i>alif</i> setelah <i>waw</i>

⁹ *Ibid.*, hal. 82.

2.	أُولُوا الْأَبَابِ	أُولُوا الْأَبَابِ	Menambahkan <i>waw</i> setelah <i>hamzah</i>
3.	عسى الله	عسى الله	Menambahkan <i>alif</i> setelah <i>harakat fathah</i>
4.	الرَّبِوَا	الرَّبِوَا	Menambahkan <i>alif</i> setelah <i>waw</i>

Tabel 4.2 : *Ziyādah* (menambah huruf)1. *Hamz* (penulisan hamzah)

Ada beberapa macam pola penulisan hamzah dalam *rasm* ‘*Utsmaniyy* dengan ketentuannya masing-masing. Terkadang ditulis dalam bentuk *alif*, jika terletak di huruf pertama atau bersambung dengan tambahan, maka mutlak ditulis alif. Jika ditengah, maka ditulis dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya. Jika hamzah berharakat sukun atau terletak di akhir (baik di awal, di tengah, dan di akhir kata) ditulis dengan harakat dari huruf sebelumnya. Jika huruf sebelumnya berharakat sukun, maka ditulis tanpa bentuk (*hadzf surāh*).¹⁰

Beberapa contoh kaidah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Rasm Utsmani	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1.	الرُّؤْيَا	الرُّؤْيَا	Penulisan <i>hamzah</i> dengan bentuk <i>waw</i>

¹⁰ Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān jilid IV*, hal 222.

2.	سئلوا	سئلوا	Penulisan <i>hamzah</i> dengan bentuk <i>ya'</i>
3.	مَلَأَ الارض	مَلَأَ الارض	Penulisan <i>hamzah</i> jika huruf sebelumnya dibaca sukun
4.	إِنَّكَ لَا تَظْمُونَ	إِنَّكَ لَا تَظْمُونَ	Penulisan <i>hamzah</i> jika terletak di akhir

Tabel 4.3 : *Hamz* (penulisan hamzah)

2. *Badal* (pengganti huruf)

Dalam *rasm 'Utsmanīy* ada beberapa ketentuan. Adakalanya mengganti *alif* dengan *waw* yang bertujuan untuk mengagungkan *alif*, *alif* yang aslinya *yā'* ditulis dengan *yā'*, *alif* diganti dengan *yā'*, *waw* diganti *alif*, *nūn taukīd khaffah* boleh diganti dengan *nūn* dan boleh juga dengan *alif*, serta *tā' ta'nith* diganti dengan *hā'*.¹¹

Beberapa contoh kaidah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Rasm Utsmani	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1.	صَلَوْتِهِمْ	صَلَوْتِهِمْ	<i>Alif</i> diganti dengan <i>waw</i>
2.	لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ	<i>Alif</i> diganti dengan <i>waw</i>
3.	يَتَوَفَّيْكُمْ	يَتَوَفَّيْكُمْ	<i>alif</i> yang aslinya <i>yā'</i>

¹¹ *Ibid.*, hal 224.

			ditulis dengan <i>yā'</i>
--	--	--	---------------------------

Tabel 4.4 : *Badal* (pengganti huruf)

3. *Faṣl* dan *Waṣl* (memutus tulisan atau dipisahkan dengan kata sesudahnya dan menyambung tulisan atau menyatu dengan kata sesudahnya)

Kaidah ini pada umumnya menyangkut bentuk-bentuk kalimat kata sambung.¹²

Beberapa contoh kaidah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Rasm Utsmani	MQ. KH. Ilyas	Keterangan
1.	إِلَّا	إِلَّا	Penulisan <i>an</i> disambung dengan <i>lā</i>
2.	يَوْمَهُمْ	يَوْمَهُمْ	Penulisan <i>yauma</i> disambung dengan <i>hum</i>

Tabel 4.5 : *Faṣl* dan *Waṣl*

4. *Mā fīh qirā'atān wa kutib 'alā ihdahumā* (kalimat yang memiliki dua bacaan dan ditulis salah satunya, selama tidak tergolong qiraah *syāzzah*)

Disepakati oleh pakar studi ilmu-ilmu Alquran bahwa bila terdapat kalimat-kalimat yang memiliki varian qiraah berbeda maka boleh dituliskan dengan salah satunya, asalkan qiraah yang dimaksud selain qiraah *syāzzah*. Tidak ada sumber terkait *riwāyah* dan *qirā'ah* yang digunakan dalam mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*. Namun sesuai pengamatan aspek naṣṣ yang tertulis pada mushaf Alquran

¹² Lihat Zainal Arifin Madzkur, *perbedaan rasm usmani...*, hal. 45.

Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip tampak bahwa ditulis mengikuti *riwāyah Ḥafṣ ibn Sulaimān ibn Mughīrah al-Asady al-Kūfī* mengacu pada *qirā'ah Āsim ibn Abī Nujūd al-Kūfī al-Tābi'ī* dari *Abī 'Abdurrahmān 'Abdillāh ibn Ḥabīb al-Sulami* dari *Uṣmān bin Affān*. *Riwāyah Ḥafṣ* ini sudah lazim digunakan dalam penulisan beberapa mushaf Alquran Nusantara. Naskah-naskah yang ditulis dengan *rasm Imla'i* di Nusantara, secara umum mengikuti *qirā'ah Āsim* dari *riwāyah Ḥafṣ*. Kenyataan ini tampaknya berkaitan dengan jalur sanad ulama Nusantara di bidang Alquran, seperti *Syekh Muḥammad Munawwir bin 'Abdullāh* Yogyakarta. Beberapa contoh kaidah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No.	Riwayat Qalun dari Nafi'	Riwayat Hafs dari 'Asim	Keterangan
1.	واوصى	وَوَصَى	Keduanya qiraah <i>mutawāttir</i> , maka
2.	سَارُعُوا	وَسَارِعُوا	ditulis dengan dua versi, sesuai dengan qiraahnya.

Tabel 4.5 : Kalimat yang memiliki dua bacaan

Setelah menerapkan beberapa kaidah *rasm 'Utsmanīy* berdasarkan pendapat *Al-Suyūthī* dalam kitab *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* dengan mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*, dari sisi *rasm* dapat dikatakan

menggunakan istilah *rasm* campuran, antara *rasm Imla'i* dengan *rasm 'Utsmanīy*. Terhadap kaidah tentang membuang huruf (*Hadzif*) alif, mushaf ini menggunakan *rasm Imla'i* dengan memunculkan alifnya. Tetapi untuk kaidah yang lain, mushaf ini menggunakan *rasm 'Utsmanīy*. Dari beberapa penelusuran dan kajian yang dilakukan oleh peneliti mushaf kuno, belum ada satupun mushaf yang menggunakan *rasm 'Utsmanīy* secara murni pada mushaf yang ditulisnya. Pengecualian pada kata-kata tersebut, karena sudah akrab di masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu penulisan mushaf menggunakan *rasm Imla'i* memiliki kesesuaian dengan cara membacanya, dan hal tersebut sangat membantu masyarakat Indonesia.¹³

Hal ini menyiratkan pada beberapa indikator. Pertama, untuk memudahkan pembaca yang masyarakatnya didominasi tidak mengenal bahasa Arab dengan baik. Kedua, ilmu *rasm 'Utsmanīy* belum begitu melekat di masyarakat Islam waktu itu. Ketiga, belum berkembangnya ilmu *rasm 'Utsmanīy* serta belum adanya legalisasi mengenai penggunaan *rasm 'Utsmanīy* pada pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19, sehingga banyak orang memukul rata bahwa semua Alquran itu sama saja.¹⁴

B. *Ḍabṭ* (Harakat dan Tanda Baca)

Ḍabṭ secara bahasa berarti *bulūgu al-gāyati fī ḥifzi asy-sya'i* (kemampuan optimal menjaga sesuatu). Adapun secara istilah yaitu *'ilmun yu'rafu bihi mā yu'roḍu lil harfi min ḥarakatin aw sukūnin, aw syaddin aw*

¹³ Lihat Mustopa, "Mushaf Kuno Lombok Terlaah Aspek Penulisan dan Teks", Jurnal *Suhuf*, vol. 10, No. 01, Juni 2017, Jakarta : Lajnah Pentashihan al-Qur'an , hal.18.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 18.

maddin aw gairi zālik (ilmu untuk mengetahui apa yang ada pada huruf, berupa harakat, suku, tanda tasydid, tanda panjang, dan lainnya).¹⁵ Sejarah Penulisan Alquran di masa-masa awal mengenai pemberian titik dan *syakl* pada mushaf terdapat perselisihan. Ibnu Abi Dawud mengatakan Abu Aswad ad-Du'ali adalah orang yang pertama kali melakukannya berdasarkan perintah Abdul Malik bin Marwan. Ada yang mengatakan Hasan al-Bashri dan Yahya bin Ya'mur. Ada juga yang mengatakan Nashr bin Ahim al-Laitsi. Orang yang pertama kali menuliskan hamzah, tasydid, *rasm*, dan *isymam* adalah al-Khalil.

Harakat pada abad pertama adalah berupa titik. Maka ad-Dani melakukannya dengan *fathah* itu berupa titik di awal huruf, *dhammah* di akhir huruf dan *kasrah* berada di bawah huruf awal. Dan yang masyhur sekarang adalah perubahan yang dilakukan oleh al-Khalili, menuliskan perubahan harakat yang diambil dari huruf-huruf. Maka, harakat *fathah* bentuknya adalah memanjang di atas huruf, *kasrah* juga demikian dituliskan di bawahnya, dan *dhammah* adalah wawu kecil yang diletakkan di atasnya.¹⁶

Pada Muker Ulama Alquran Indonesia yang diselenggarakan sejak tahun 1974 s/d 1983, telah disahkannya Alquran standar sebagai mushaf baku atau mushaf rujukan. Salah satunya dari Musyawarah kerja tersebut membahas dan menentukan tanda harakat yang akan di pakai dalam MAQSI

¹⁵ Lihat Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf, *dabt...*, hal. 88.

¹⁶ Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān...*, hal. 230-232. Zainal Arifin dalam tulisannya "Harakat dan Tanda Baca al-Qur'an Indonesia", *al-Khālil bin Ahmad al Farahidi* melakukan penyempurnaan terhadap titik diakritikal yang diciptakan *Abū Aswad Du'ali*, yaitu dengan merubahnya ke dalam bentuk huruf kecil yang saat ini dikenal sebagai harakat. *Syiddah* dengan kepala *sin*, *sukun* dengan kepala *kha'* (bukan bulat bundar), *fathah* dengan *alif* yang dimiringkan, *dhammah* dengan huruf *waw* kecil, dan *kasrah* dengan huruf *ya'* kecil tanpa titik. Lihat Zainal Arifin, "Harakat dan Tanda Baca al-Qur'an Indonesia", *Jurnal Suhuf*, vol. 07, no. 01, hal. 6-7.

(Mushaf Alquran Standar Indonesia). Adapun ketentuan harakat yang digunakan MAQSI (Mushaf Alquran Standar Indonesia), meliputi tanda harakat *fathah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan diletakkan di atas huruf, *dhammah* dengan huruf *waw* kecil yang diletakkan di atas huruf, *kasrah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan diletakkan di bawah huruf, *sukun* dengan kepala *kha'*, *fathatain* (◌َ), *kasrahtain* (◌ِ), *dhammahtain* (◌ُ).¹⁷

Tanda baca yang terdapat pada mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip* juga terdapat kesalahan dalam penulisan harakatnya. Harakat-harakat yang digunakan dalam naskah tersebut pada dasarnya sama dengan harakat-harakat yang digunakan pada naskah-naskah Alquran yang ditulis berdasarkan kaidah imla'i, Hanya saja harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* pada naskah tersebut memiliki spesifikasi tersendiri. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penggunaan harakat dalam naskah mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*, akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Harakat Fathah (◌َ)

Harakat *fathah* selain menggunakan harakat *fathah* miring (-), di dalam naskah mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas* juga menggunakan *fathah* berdiri (◌َ). Harakat fathah berdiri terletak pada lafal jalalah (الله) dan pada huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad*), tetapi tetap menggunakan huruf *mad*, seperti lafal إِذَا جِئْنَا، أَرْسَلْنَا . Sedangkan huruf-huruf yang dibaca panjang (*mad thabi'i*), tetapi dengan menggunakan

¹⁷ Lihat Zainal Arifin, "Harakat dan Tanda Baca...", hal. 11-13.

waw atau *alif maqsūrah*, maka harakat yang digunakan selain harakat *fathah* miring (◌◌), juga disertakan harakat *fathah* berdiri (◌◌◌). Artinya pada lafal-lafal semacam itu harakatnya dua. Cara yang semacam itu biasanya dijumpai pada Alquran yang berasal dari Saudi Arabia (Timur Tengah pada umumnya).¹⁸

2. Harakat Kasrah (◌◌◌)

Harakat *kasrah* yang digunakan pada naskah mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas selain *kasrah* miring (◌◌), juga menggunakan harakat *kasrah* berdiri (◌◌◌). Harakat *kasrah* berdiri digunakan pada lafal-lafal yang dibaca panjang. Bukan hanya terletak pada *mad thabi'i*, tetapi pada dlamīr shilah yang berharakat *kasrah*, seperti lafal **صَاعِدًا، وَأَيْدِيكُمْ،** **يُوعِظُونَ بِهِ** dan sebagainya.

3. Harakat Dhammah (◌◌◌◌)

Penggunaan harakat *dhammah* pada naskah mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh* KH. Ilyas hanya terdapat satu jenis saja, yakni seperti *waw* kecil (◌◌◌◌) yang diletakkan huruf tang bersangkutan. Artinya tidak ada perbedaan bentuk harakat *dhammah* antara yang dibaca pendek dan dibaca panjang.

4. Harakat Sukun (◌◌◌◌◌)

Penggunaan harakat *sukūn* digunakan pada setiap huruf mati, termasuk pada huruf *mad thabi'i*, seperti *waw* dan *ya'*. Pada *mad thabi'i*,

¹⁸ Lihat Fadhal AR Bafadhal dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia...*, hal. 11.

kasrah juga menggunakan harakat berdiri, namun huruf setelahnya terkadang sering inkosisten dalam menggunakan harakat *sukūn*. Khusus harakat *sukūn*, tidak ditulis bulat melingkar, tetapi setengah lingkaran. Sebab kalau bulat penuh, akan terjadi kerancuan dengan tanda *sifir mustadir* (◌◌).

Selanjutnya terkait dengan tajwid, dalam naskah mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas* hampir tidak menggunakan tanda-tanda tajwid sama sekali, seperti tanda idhar, ikhfa', Iqlab. Tetapi dalam naskah tersebut bacaan *idghām* terlihat sangat jelas, seperti bacaan idgham *mutamāsilain* yang apabila mim sukun bertemu dengan mim (م + م̣), maka mim kedua yang semestinya diberi tasydid tetapi pada mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas* tidak ada tasydid. Begitupun pada bacaan *idghām bighunnah* dan *idghām bilā ghunnah*. Terdapat penggunaan *mad wajib muttashil* dan *mad jāiz munfashil* yang juga diterapkan secara konsisten dengan garis lengkung panjang berwarna merah.

C. Wakaf

Pada mushaf tahun 1960-an, sering didapati beberapa tanda waqaf yang bertumpuk pada satu tempat. Ini tentu berpotensi membingungkan orang awam, tanda waqaf mana yang harus diikuti. Dalam Mushaf Alquran Standar 'Utsmanīy, penulisan tanda waqaf yang seperti ini ditiadakan, hanya ditulis salah satunya, sehingga lebih memudahkan dan tidak membingungkan pembaca. Pada aspek ini, manuskrip mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip* ditemukan beberapa tanda waqaf, yaitu “ لا , قف , ج , ط , ي ”.

Yang sering digunakan adalah tanda waqaf “ط”, yang merupakan tanda waqaf muthlaq (Sebaiknya berhenti). Pada fase pertama tanda waqaf “ط” sudah digunakan. Tokoh pertama yang meletakkan tanda waqaf “ط” adalah al-Sajawandi (w.165 H).¹⁹

Pada tahun 1960-an, tanda waqaf “ط” juga masih digunakan, meliputi cetakan ‘Afif Cirebon, Sulaiman Mar’i Surabaya atau Singapura, al-Ma’arif Bandung. Tanda waqaf “ط” mulai dirubah setelah adanya keputusan Muker VI Ulama Alquran tahun 1983. Tanda baca (waqaf) dalam Alquran standar Indonesia menurut hasil Muker ke IX Ulama di Jakarta pada tanggal 18-20 Februari 1983 mengalami beberapa penyederhanaan sebagai berikut:

1. Tanda waqaf (ص) dan (ز) diganti dengan (صلى), karena maksudnya sama;
2. Tanda waqaf (قف) dan (ط) diganti dengan (قلی), karena maksudnya juga sama;
3. Tanda waqaf (ق) ditiadakan;
4. Tanda waqaf (ك) akan diganti dengan tanda waqaf seperti sebelumnya;
5. Tanda waqaf (م، لا، ج، صلي، قلی، سكتة) adalah yang sudah disederhanakan sesuai tanda waqaf al-Qur’an terbitan mekah dan mesir;

¹⁹ Lihat Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur’an H.Abdul Ghaffar...”, hal. 84.

6. Tiap mushaf al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia harus disertai lampiran tanda- tanda waqaf tersebut beserta penjelasannya.²⁰

Terkait waqaf, tanda waqaf “ط”berartikan *waqaf muthlaq* yang artinya lebih baik berhenti. Kemudian mengalami penyederhanaan pada fase setelah Muker ke IX, diganti dengan tanda “ قلى ” yang memiliki maksud sama yaitu lebih baik menghentikan bacaan. Selain tanda waqaf yang diletakkan di pertengahan ayat, terdapat pula tanda waqaf dengan lingkaran kecil berwarna merah yang mengisyaratkan berhentinya ayat. Pada mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*, peletakkan tanda waqaf “ط” dan lingkaran merah tersebut tidak konsisten.

D. Simbol-Simbol

Simbol-simbol dalam mushaf Alquran biasanya digunakan untuk menandai akhir ayat, awal surat, simbol ruku', awal juz, dan simbol ayat sajdah. Simbol yang terdapat pada mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip* hanya ditemukan satu simbol, yakni simbol yang terletak di akhir ayat. Simbol akhir ayat yang digunakan dalam manuskrip mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas* ditandai dengan lingkaran kecil berwarna merah dengan titik hitam di dalamnya. Namun pemberian titik hitam tersebut juga tidak konsisten, terkadang titik menggunakan warna merah serupa dengan warna lingkaran. Juga ditemukan lingkaran merah yang kosong tanpa titik di dalamnya. Penulisan simbol akhir ayat bukan hanya tidak

²⁰ Lihat Muchlis M. Hanafi (*ed.*), “Sejarah Penulisan Mushaf Al Qur'an Standar Indonesia”, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura'an Balitbang dan Diklat Kementerian AgamaRI, 2013), hal. 95.

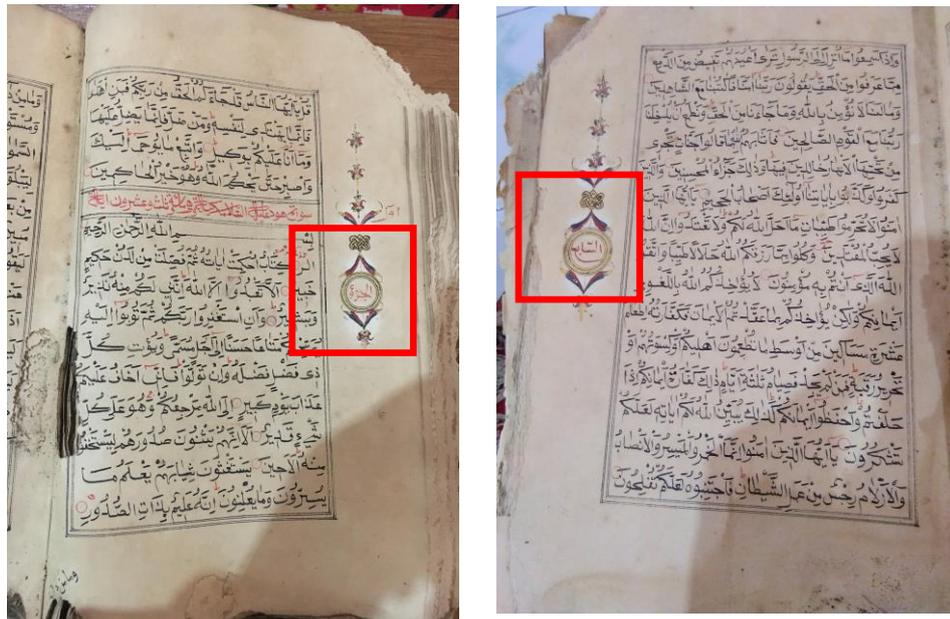
konsisten pada titik yang terletak di dalam lingkaran. Mayoritas yang seharusnya sudah akhir ayat dan diakhiri dengan lingkaran merah tetapi kosong tidak ditemukan simbol ataupun waqaf, sehingga ayat sebelum dan sesudahnya saling bersambung.

E. Scholia

Scholia yang terdapat dalam manuskrip mushaf Alquran digunakan untuk menunjukkan maqra', awal juz, dan juga kesalahan dalam naskah.

1. Awal juz dan akhir juz

Scholia yang digunakan di awal juz terletak di halaman juz paling awal. Pada Alquran yang umum saat ini, ayat pada awal juz akan diletakkan pada baris pertama. Pada manuskrip Mushaf Alquran yang penulis teliti tanda awal juz ditulis secara runtut yang berada di dalam bingkai iluminasi. Adapun ayat pada awal juz selalu berada pada baris pertama sebagai permulaan halaman.

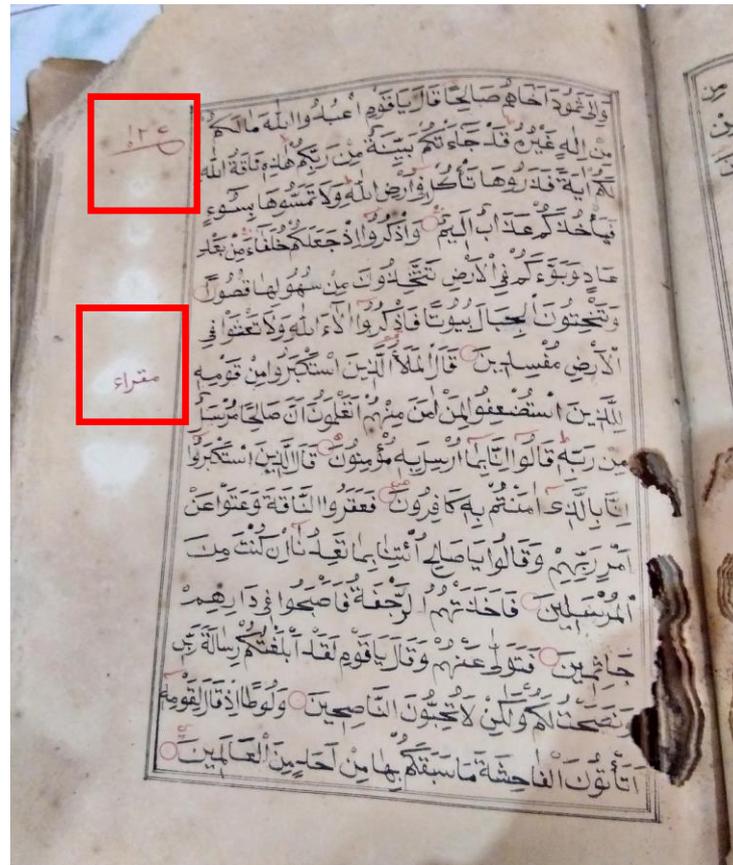


Gambar 5. Scholia awal juz dan akhir juz

2. Maqra'

Maqra' adalah tanda yang dituliskan dengan huruf 'Ain yang diletakkan diakhir ayat-ayat. *Maqra'* adalah tanda berakhirnya satu kesatuan tema dalam rangkaian ayat tertentu yang masih berada dalam satu surah. Oleh karena itu, dalam surat-surat pendek pada juz 30 pada umumnya menjadi satu *maqra'*.²¹ *Scholia* yang digunakan untuk menandakan ruku' dalam naskah adalah مقراء and ع. Jumlah tulisan مقراء dalam manuskrip mushaf Alquran *Ḥaḍrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip* berjumlah 31 dan ع berjumlah 395.

²¹ Zaenal Arifin, "Harakat dan Tanda Baca Al-Qur'an Indonesia", *Jurnal Suhuf* vol 7 no 1, hal. 16.



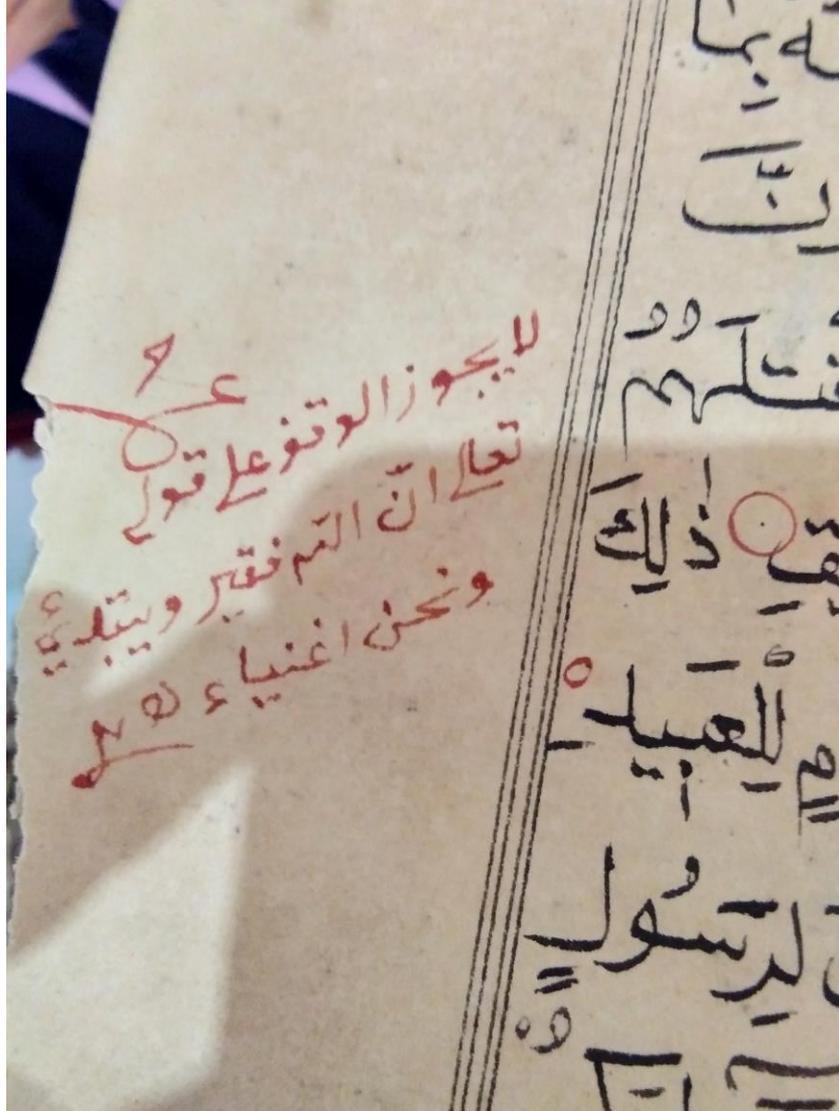
Gambar 6. Contoh Scholia di Maqra'

3. Sisipan

Selain *scholia* yang terletak di awal juz, akhir juz, dan maqra', ditemukan pula beberapa kesalahan dalam manuskrip mushaf Alquran *Hadrat Al-Shaikh KH. Ilyas Penarip*. Tetapi kesalahan tersebut tidak mendapat koreksi atau pembenaran, karena disebabkan pengaruh penulisan rasm dan *Dabt*. Hanya saja dalam mushaf terdapat beberapa keterangan tambahan informasi berupa *scholia*. Terdapat dua jenis sisipan yang terletak di pias halaman, contohnya adalah sebagai berikut :

- a. Sisipan pada lembar bagian kanan di pojok kiri bawah sebagai petunjuk urutan ayat setelahnya di lembar selanjutnya.

b. Sisipan informasi mengenai wakaf



Gambar 8. Contoh scholia informasi cara membaca ayat